

Penalaran Deduktif Mahasiswa

Dicky Hastjarjo

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Abstract. The study was intended to determine the effects of different types of pragmatic schemas on the performance in conditional reasoning. Fifty seven freshmen of Faculty of Psychology, Gadjah Mada University (GMU), participated in the study. Deductive reasoning instrument consisted of twelve problems adapted from Klaczynski (1993) with minor revision. Arbitrer, permission, and causal schemas were used in this study. The results show that most students failed to demonstrate conditional reasoning in all three types of pragmatic schemas. Permission schema was not solved better than the two other schemas.

Key words: deductive reasoning, conditional reasoning, pragmatic schemas, rationality

Abstrak. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh perbedaan skema pragmatis terhadap performans dalam penalaran kondisional. Limapuluh tujuh mahasiswa baru Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada menjadi subjek penelitian. Alat ukur penalaran deduktif terdiri atas 12 permasalahan yang diadaptasi dari Klaczynski (1993). Skema arbitrer, permissi, dan kausal digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan penalaran kondisional mahasiswa tergolong rendah. Tidak ditemukan pengaruh perbedaan skema pragmatis terhadap penalaran kondisional mahasiswa.

Kata kunci: penalaran deduktif, penalaran kondisional, skema pragmatis, rasionalitas

Kemampuan seseorang dalam melakukan penalaran dinilai sebagai kemampuan yang perlu dimiliki dalam kehidupan. Kemampuan menalar secara tepat merupakan satu keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan, matematika, hukum, pembuatan prediksi, pembuatan diagnosis, dan hampir dalam segala hal (Halpern, 1996). Penalaran adalah satu proses pikiran yang menghasilkan konklusi dari persepsi, pikiran atau pernyataan (Johnson-Laird, 1999). Penalaran dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penalaran deduktif dan induktif. Penalaran deduktif adalah proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum mengenai sesuatu yang telah diketahui, untuk mencapai satu simpulan tertentu

(Sternberg, 1999). Orang yang mempunyai kemampuan lebih tinggi dalam melakukan penalaran deduktif tampaknya akan lebih sukses dalam kehidupan (Johnson-Laird, 1999).

Salah satu tipe penalaran deduktif adalah penalaran kondisional, yang mengharuskan penalar mengambil simpulan atas dasar proposisi "jika – maka" (Sternberg, 1999). Penalaran kondisional meliputi pengambilan inferensi dari hubungan kondisional, yang biasanya difrasakan dengan "jika p maka q" dan diukur dengan salah satu dari dua penugasan, yakni (a) tugas seleksi Wason, dan (b) tugas argumen kondisional. Tugas ini meminta subjek mengevaluasi validitas inferensi yang diturunkan dari sebuah aturan kondisional (Thompson, 1995).